



Analisis Pengaruh Activity Based Costing Terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Perguruan Tinggi

The Effect of Activity Based Costing on Competitive Advantage and University Performance Analysis

Evi Marlina^{*)}, Siti Samsiah, Hendri Ali Ardi

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

^{*)} email: evimarlina@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: April 2018

Accepted: Mei 2018

Published: Juni 2018

Keywords:

Activity Based Costing,
Competitive Advantage,
University Performance

JELClassification:

Abstract

This research was conducted to know influence Activity Based Costing toward competitive advantage and university performance in Pekanbaru. The Activity Based Costing were measured by seven indicators, namely top management Support, competition, performance evaluation and compensation, training, non-accounting ownership, resources and consensus and clarity of objective. The competitive advantage was measured by five indicators, namely price, quality, delivery dependability, product innovation and time to market. While the university performance will be measured by three indicators, research and productivity, employee commitment and industry linkage. This research was quantitative data, the numerical scale. The population of this research were all university in Pekanbaru. The research samples were 39 university in Pekanbaru. Based on Partial Least Square used analyzing data, the result showed that Activity Based Costing have influence towards competitive advantage, the Activity Based Costing have influence towards university performance, and competitive advantage have not influence towards university performance.

PENDAHULUAN

Era globalisasi ini perkembangan dunia pendidikan, teknologi dan sistem informasi berkembang semakin pesat. Terutama dalam bidang pendidikan tinggi, menunjukkan semakin banyak jumlah perguruan tinggi baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun pihak swasta. Bertambahnya jumlah perguruan tinggi, hal ini tentu saja akan menimbulkan persaingan yang semakin ketat. Agar perguruan tinggi dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta unggul dalam persaingan, pengelola perguruan tinggi dapat menggunakan teknik manajemen bisnis yang baru (Baykasoglu & Kaplanoglu, 2008).

Dicky & Martusa (2011) menyatakan bahwa salah satu strategi yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi saat ini agar unggul dalam persaingan adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas pelayanan dan meningkatkan kemampuan untuk memberi respon terhadap berbagai kebutuhan stakeholder. Oleh karena itu perguruan tinggi harus mengikuti perkembangan teknologi dan informasi guna mencapai efektifitas dan efisiensi untuk dapat terus bertahan dalam persaingan global yang pesat dan kompleks ini. Agar perguruan tinggi dapat memenangkan persaingan harus memiliki keunggulan bersaing. Keunggulan bersaing merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk dapat mempertahankan posisinya dari pesaing (Li, B. Ragu-Nathan, T.S. Ragu-Nathan & Rao., 2006). Untuk mempertahankan posisi dari pesaing perguruan tinggi harus memiliki ciri khas yang membuat institusi mereka berbeda dari pesaing (Tracey, Vonderembse, & Lim., 1999).

Keunggulan bersaing ini dapat diciptakan dengan berbagai macam cara antara lain, memberikan kualitas yang baik, harga yang lebih murah, pelayanan kepada pelanggan yang memuaskan. Keunggulan bersaing suatu perguruan tinggi tidak lain tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi. Hal itu dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen, Leu & Chiou (2006) yang mengatakan bahwa semakin tinggi keunggulan bersaing disuatu organisasi maka semakin tinggi pula tingkat kinerja organisasi yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Kinerja organisasi digambarkan sebagai sejauh mana organisasi mampu dikelola dan diatur sehingga dapat memberikan nilai kepada pelanggan dan pemangku kepentingan (Antony & Bhattacharyya, 2010).

Jahansahi, Rezaei, Nawaser, Ranjbar, & Pitamber (2011) membagi pengukuran kinerja perusahaan menjadi 3 dimensi yaitu: kinerja keuangan, kinerja operasional dan kinerja berbasis pasar. Perguruan Tinggi dalam pengelolaannya tentu berbeda dengan perusahaan yang berorientasi laba. Tetapi Perguruan Tinggi sebuah organisasi yang juga bertujuan menjaga dalam keberlangsungan hidup (*sustainability*) untuk itu perlu *income* yang memadai untuk membiayai kegiatan operasional organisasi. Dalam menciptakan keunggulan bersaing, perguruan tinggi harus menyediakan sarana dan prasarana yang berkualitas tinggi serta harga yang lebih murah dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya, karena konsumen lebih tertarik memilih perguruan tinggi dengan uang kuliah yang terjangkau tetapi dengan kualitas yang sama atau bahkan lebih baik dari pesaing.

Dengan tuntutan seperti itu para pimpinan perguruan tinggi memerlukan informasi mengenai biaya operasional yang digunakan dalam rangka kegiatan belajar mengajar khususnya dan kegiatan tridarma perguruan tinggi secara keseluruhan yang akan mempengaruhi nanti berapa jumlah biaya kuliah yang akan ditetapkan baik untuk uang SPP, Pengembangan dan lain-lain. Dengan mempelajari biaya operasional tersebut maka harapan pimpinan adalah menekan biaya agar dapat melakukan penghematan dan pengendalian biaya operasional dalam rangka untuk dapat menciptakan uang kuliah yang kompetitif (Siswanto, 2004). Uang kuliah tidak boleh terlalu rendah agar dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional, juga tidak boleh terlalu tinggi agar perguruan tinggi dapat bersaing dengan para pesaingnya.

Suatu perguruan tinggi dapat menetapkan uang kuliah dengan tepat jika institusi dapat menghitung biaya operasional dengan tepat juga. Oleh karena itu perhitungan biaya operasional yang dikeluarkan institusi dalam kegiatan operasionalnya haruslah akurat, sehingga institusi dapat menentukan uang kuliah yang kompetitif. Sumarsid (2011) mengatakan salah satu penyebab tidak akuratnya perhitungan biaya produksi adalah karena perhitungan biaya tidak langsung (*overhead cost*) yang tidak akurat. Metode yang digunakan untuk perhitungan biaya tidak langsung lebih akurat dan juga dapat mengendalikan aktivitas adalah *Activity Based Costing (ABC)*. Menurut Hilton, Michael, dan Frank (2003), *Activity Based Costing* merupakan sistem penghitungan biaya yang berusaha memperbaiki sistem perhitungan tradisional dengan menekankan pada aktivitas sebagai dasar penetapan biaya. Dalam *Activity Based Costing (ABC)* menganggap semua biaya ada penyebabnya dan penyebabnya tersebut bisa dikelola agar biaya yang dibebankan bisa efektif dan efisien.

Disamping itu menurut hasil penelitian Rendy dkk (2013) *activity based costing* berpengaruh terhadap keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan manufaktur yang ada di kota Surabaya. Berdasarkan hal ini penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian pada perguruan tinggi swasta yang ada di kota Pekanbaru. Pada penelitian ini kami bertujuan untuk mengetahui pengaruh *activity based costing* terhadap keunggulan bersaing, *activity based costing* terhadap kinerja dan keunggulan bersaing terhadap kinerja perguruan tinggi.

KAJIAN TEORI

Pengertian Keunggulan Bersaing

Li, B. Ragu-Nathan, T.S. Ragu-Nathan & Rao (2006) mengatakan bahwa keunggulan bersaing didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi dari pesaingnya. Dengan mempertahankan posisi memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan profit yang lebih tinggi dari kompetitor (Chen, Leu, & Chiou., 2006). Untuk mempertahankan posisi dari pesaing, perusahaan harus memiliki ciri khas yang membuat perusahaan tersebut berbeda dari pesaing, sehingga memberikan keunggulan dari pesaing (Tracey, Vonderembse, & Lim., 1999). Porter (1985) menambahkan keunggulan bersaing adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan produk yang lebih murah atau bersifat unik/berbeda dari pesaing dengan beberapa aspek yang terkenal oleh pelanggan. Agha (2011) mengatakan sebuah perusahaan dapat memperoleh keunggulan bersaing jika perusahaan tersebut memiliki sumber daya dan kemampuan yang lebih unggul daripada pesaing, dan perusahaan tersebut menggunakan strategi dengan memanfaatkan sumber daya dan kemampuan secara efektif. Menurut Li, B. Ragu-Nathan, T.S. Ragu-Nathan & Rao (2006) ada 5 dimensi dalam mengukur keunggulan bersaing suatu perusahaan, yaitu: harga, kualitas, delivery dependability, inovasi produk, dan Time to market.

Pengertian Kinerja Perguruan Tinggi

Kinerja perusahaan mungkin telah banyak dijadikan variabel dependent oleh banyak peneliti, namun pada saat yang sama tetap menjadi salah satu konstruksi paling jelas dan didefinisikan secara longgar (Rogers & Wright., 1998). Daft (2000) mengatakan bahwa kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya dengan memanfaatkan sumberdaya secara efektif dan efisien. Antony & Bhattacharyya (2010) mengatakan bahwa kinerja perusahaan digambarkan sebagai sejauh mana perusahaan mampu dikelola dan diatur sehingga dapat memberikan nilai kepada pelanggan dan pemangku kepentingan. Dari pendapat peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah kemampuan organisasi dalam memanfaatkan sumberdaya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuannya dan juga memberikan nilai kepada pelanggan dan para pemangku kepentingan. Banyak perusahaan semakin terfokus pada kinerja perusahaan mereka. Kinerja perusahaan merupakan perbandingan dari hasil aktual atau output dari sebuah organisasi

dengan hasil yang diinginkan atau target (Jahansahi, Rezaei, Nawaser, Ranjbar, & Pitamber., 2011). Ada berbagai cara untuk mengkarakterisasi berbagai jenis kinerja perguruan tinggi, penelitian ini menggunakan pengukuran oleh Jamil&Lodhi (2015). Dimana pengukuran kinerja Perguruan tinggi dibagi menjadi 3 dimensi yaitu: penelitian dan produktivitas, komitmen karyawan dan hubungan industry. Ketiga indikator ini sangat berdampak bagi organisasi dalam mencapai tujuannya dan memanfaatkan seluruh sumber daya organisasi secara efektif dan efisien.

Pengertian Activity Based Costing

Activity based costing merupakan sistem akuntansi biaya yang dikembangkan oleh Cooper dan Kaplan pada akhir 1980-an. Ini merupakan perspektif yang berbeda dalam mengalokasikan biaya overhead. Biaya overhead pada ABC dialokasikan ke produk atau jasa berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa tersebut (Segovia & Khataie, 2011). Activity Based Costing memberikan gambaran perhitungan biaya yang jauh lebih akurat daripada metode biaya akuntansi sebelumnya (Bogdanou, 2009). Menurut Blocher, Edward, Chen, Cokins, & Lin (2008) *Activity Based Costing* merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk atau jasa berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Menurut Garrison, Noreen, & Brewer (2006), *Activity Based Costing* adalah metode perhitungan biaya (costing) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pengambilan keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap. Faktor Penting Dalam Implementasi ABC Chongruksut (2002) didalam penelitiannya mengatakan bahwa ada 7 faktor penting dalam implementasi ABC, yaitu: *top management support, competition, performance evaluation and compensation, training, non-accounting ownership, resources, consensus and clarity of objective.*

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pengaruh Activity Based Costing Terhadap Keunggulan Bersaing

Sumarsid (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Activity Based Costing* dapat mencegah perusahaan menghitung harga pokok produk yang *overcosting* (biaya yang dibebankan lebih dari yang seharusnya) atau *undercosting* (biaya yang dibebankan kurang dari yang seharusnya). Sehingga metode *Activity Based Costing* dapat menurunkan harga jual produk sehingga dapat memperoleh keunggulan bersaing. Penelitian Marlina (2017) menunjukkan activity based costing berpengaruh terhadap keunggulan bersaing. Bogdanou (2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Activity Based Costing* adalah metode yang menghasilkan biaya dari tiap aktivitas untuk *cost object* seperti produk atau jasa dengan cara menghitung biaya dan performa dari aktivitas dan sumber daya. Sehingga ABC memberikan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional dan dapat digunakan oleh manajer untuk pengambilan keputusan sebagai dasar untuk mendapatkan keunggulan bersaing.

H1: *Activity Based Costing* berpengaruh terhadap keunggulan bersaing.

Pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja perguruan tinggi

Penelitian yang dilakukan oleh Agha (2012) yang meneliti hubungan keunggulan bersaing dengan kinerja perusahaan di perusahaan cat di UAE. Dan hasilnya adalah keunggulan bersaing berdampak positif terhadap kinerja perusahaan, Agha (2012) mengukur keunggulan bersaing berdasarkan 2 dimensi yaitu flexibility dan responsiveness, sedangkan kinerja perusahaan diukur berdasarkan 2 dimensi yaitu pertumbuhan (growth) dan profitabilitas. Penelitian lain juga diungkapkan oleh Li, B. Ragu-Nathan, T.S. Ragu-Nathan & Rao (2006) yang mengatakan bahwa keunggulan bersaing mempunyai pengaruh positif

dengan kinerja perusahaan. Sebagai contoh, jika perusahaan menerapkan strategi harga yang lebih murah dibandingkan pesaing maka perusahaan tersebut mempunyai kemampuan keuangan yang baik. Li, B. Ragu-Nathan, T.S. Ragu-Nathan & Rao (2006) mengukur keunggulan bersaing berdasarkan harga, kualitas, *delivery dependability*, inovasi produk dan *time to market*. Sedangkan kinerja organisasi diukur berdasarkan kinerja berbasis pasar (Market performance) dan kinerja keuangan (financial performance).

H2: Keunggulan bersaing berpengaruh terhadap kinerja perguruan tinggi.

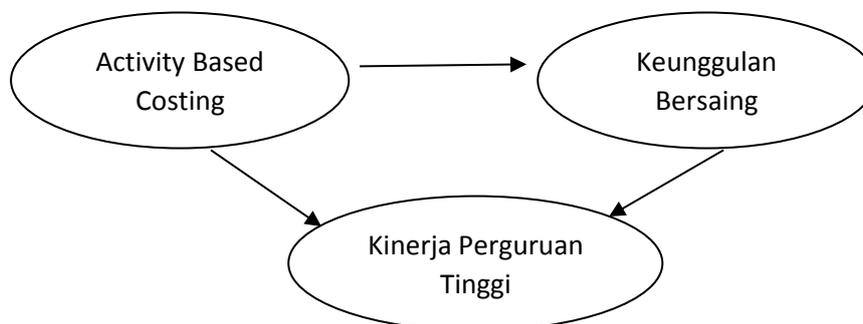
Pengaruh Activity Based Costing Terhadap Kinerja Perguruan Tinggi

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Zaman (2009) untuk menguji apakah penggunaan *Activity Based Costing* berdampak pada kinerja perusahaan di 70 perusahaan di Australia mengatakan bahwa ABC dipersepsikan berdasarkan 4 faktor yaitu kinerja secara keseluruhan, metode alokasi biaya strategis, peningkatan efektivitas, dan peningkatan efisiensi. Dan hasilnya adalah ABC sebagai ukuran metode strategis dalam alokasi biaya, meningkatkan efektivitas dan meningkatkan efisiensi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan di Australia. Dalam penelitian Kennedy & Graves (2001) membuktikan bahwa kinerja perusahaan setelah mengadopsi *Activity Based Costing* mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya profit perusahaan.

H3: *Activity Based Costing* berpengaruh terhadap kinerja Perguruan Tinggi.

Model Penelitian

Penelitian ini akan menguji pengaruh *Activity Based Costing* terhadap keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan pada perusahaan di Pekanbaru dengan model analisis seperti yang tampak pada gambar 1.



Gambar 1: Model Analisis Hipotesis

METODE PENELITIAN

Populasi dan sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Bagian Keuangan pada perguruan tinggi yang ada di Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian sejumlah 39 perguruan tinggi. seluruh anggota populasi akan dijadikan sampel dalam penelitian ini karena peneliti mengharapkan tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi. Dipilihnya kepala bagian keuangan karena dianggap yang paling mengetahui apa aja yang terjadi di dalam perguruan Tinggi, termasuk metode perhitungan biaya yang digunakan.

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah dengan mengirim kuisisioner pada setiap responden yaitu seluruh sample yang dipilih yaitu Kepala Bagian Keuangan Perguruan Tinggi yang ada di kota Pekanbaru. Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini untuk mengevaluasi jawaban dari responden adalah skala pengukuran interval. Termasuk interval karena

responden diminta untuk mengurutkan pilihan pada ranking sesuai dengan keinginan mereka yang memiliki jarak yang sama. Dan instrumen yang digunakan adalah skala likert.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan software SmartPLS. PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*variance*). PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Wold, 1985 dalam Ghozali, 2006) karena tidak didasarkan pada banyak asumsi seperti Jumlah sample yang tidak harus besar, potensi distribusi variabel harus normal, dan penggunaan indikator *formative* dan *refleksive* membuat PLS lebih sesuai untuk dipilih. Menilai *measurement model* atau *outer model*.

Convergent Validity

Convergent Validity menggambarkan korelasi antara konstruk dengan indikatornya. Semakin besar korelasinya semakin baik. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian, untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai (Ghozali, 2006).

Menilai structural model/inner model

Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Penilaian model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive (Ghozali, 2006).

Metode Pengujian Hipotesis

Untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji hipotesis. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Activity Based Costing* dan keunggulan bersaing dan variabel dependennya adalah kinerja perguruan tinggi. Variabel independennya tersebut akan diuji dengan menggunakan analisis PLS berbasis SEM. Persamaan PLS digunakan untuk menganalisis hubungan antara sebuah variabel laten dan variable manifest.

Pengujian hipotesis yang diajukan, dapat dilihat dari besarnya nilai T-statistik. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,96$, dimana apabila nilai t -statistik $> t$ -tabel maka hipotesis diterima namun apabila t -statistik $< t$ -tabel maka hipotesis di tolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian ini menggunakan PLS, ditemukan semua indicator empiric yang digunakan telah memenuhi pengujian outer model yang meliputi:

Convergent Validity

Suatu indicator dikatakan memenuhi *convergent validity* jika memiliki nilai loading diatas 0.5. Berikut ini hasil validitas konvergen untuk variable *activity based costing*, keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1 variable *activity based costing* dari 7 indikator hanya 6 yang diatas 0,5, keunggulan bersaing 4 indikator dan variabel kinerja perguruan tinggi 3 indikator.

Tabel 1: Nilai *outer loading*

	ABC	CA	CP
ABC2	0.7015		
ABC3	0.7241		
ABC4	0.8465		
ABC5	0.6451		
ABC6	0.6800		
ABC7	0.6808		
CA2		0.7311	
CA3		0.9009	
CA4		0.8047	
CA6		0.7209	
CP3			0.7589
CP4			0.8928
CP6			0.5868

Sumber: data olahan *PLS*

Discriminant Validity

Pengukuran *discriminant validity* dinilai berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk

Tabel 2: Nilai *cross loading*

	ABC	CA	CP
ABC2	0.7015	0.2486	0.2877
ABC3	0.7241	0.4283	0.5223
ABC4	0.8465	0.6433	0.4193
ABC5	0.6451	0.0784	0.4967
ABC6	0.6800	0.3955	0.2322
ABC7	0.6808	0.1721	0.3185
CA2	0.0595	0.7311	0.1366
CA3	0.4917	0.9009	0.3117
CA4	0.3515	0.8047	0.2501
CA6	0.4755	0.7209	0.0977
CP3	0.4343	0.1561	0.7589
CP4	0.4875	0.2848	0.8928
CP6	0.2860	0.1620	0.5868

Sumber: data olahan *PLS*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi konstruk *Activity Based Costing* dengan indikatornya (ABC2, ABC3, ABC4, ABC5, ABC6, ABC7) lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indicator *Activity Based Costing* lainnya (keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi). Selain itu korelasi konstruk keunggulan bersaing dengan indicator (CA2, CA3, CA4, C6) juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan indicator lainnya (*activity based costing* dan kinerja perguruan tinggi). Hal ini juga berlaku pada korelasi konstruk kinerja perguruan tinggi (CP3, CP4, CP6) dimana menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari *activity based costing* dan keunggulan bersaing. Oleh karena itu dapat dikatakan konstruk laten *activity based costing*, keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi dapat memprediksi indicator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indicator blok lainnya.

Selain itu, pengujian *discriminasi validity* dapat dinilai juga dengan akar *average variance extracted (AVE)* untuk setiap konstruk dan dibandingkan dengan korelasi antar konstruk.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai akar *AVE activity based costing* adalah sebesar 0.7159 lebih tinggi daripada korelasi antara konstruk *activity based costing* dengan keunggulan bersaing 0.5158. Begitu pula dengan akar *AVE* keunggulan bersaing lebih tinggi

daripada korelasi antara antara konstruk *activity based costing* dengan keunggulan bersaing 0.5158 Untuk korelasi *activity based costing* dengan kinerja perguruan tinggi sebesar 0.5448, apabila dibandingkan dengan dengan nilai akar AVE *activity based costing* sebesar 0.7159 dan nilai akar AVE kinerja perguruan tinggi 0.7565, dapat dilihat bahwa nilai akar AVE untuk *activity based costing* dan kinerja perguruan tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar kedua konstruk tersebut. Untuk korelasi antara konstruk keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi sebesar 0.2711, apabila dibandingkan dengan akar AVE keunggulan bersaing 0.7927 dan nilai akar AVE kinerja perguruan tinggi 0.7565, dapat dilihat bahwa akar AVE untuk keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk tersebut. Berdasarkan penjelasan di bab sebelumnya, bahwa model dikatakan memiliki discriminant validity yang baik jika akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya maka hasil output diatas dapat dikatakan bahwa model memiliki discriminant validity yang baik karena telah memiliki criteria yang telah ditentukan.

Tabel 3: Korelasi antar konstruk dan *Average Variance Extracted (AVE)*

	ABC	KB	KPT	AVE	Akar AVE
Activity Based Costing	1.000			0.5125	0.7159
Keunggulan Bersaing	0.5158	1.000		0.6284	0.7927
Kinerja Perguruan Tinggi	0.5448	0.2711	1.000	0.5724	0.7565

Composite Reliability

Composite reability menguji nilai reabilitas antara blok indicator dari konstruk yang membentuknya.

Tabel 4: *Composite reliability*

	Composite Reliability
Activity Based Costing	0.8622
Keunggulan Bersaing	0.8703
Kinerja Perguruan	0.7962

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat dari output bahwa nilai *composite reability* untuk variable *activity based costing* 0.8622, variable keunggulan bersaing 0.8703 dan variable kinerja perguruan tinggi 0.7962, dimana ketiga nilai tersebut semuanya lebih besar dari 0.6. Dengan demikian model dalam penelitian ini sudah memenuhi *Composite reability*.

Structural Model/Inner model

Selanjutnya dilakukan *inner model* atau model structural dengan melihat presentase variance yang dijelaskan yaitu dengan melihat R2 untuk konstruk laten dependen, Stone-Geisser Q-square test dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan koefisien determinan (R-square) pada tabel dibawah ini:

Tabel 5: R.Square

	R-Square
Keunggulan Bersaing	0.2660
Kinerja Perguruan Tinggi	0.2969

Sumber: data olahan PLS

Pada tabel 4.5 dapat dilihat model penelitian ini nilai R- square yang dihasilkan pada keunggulan bersaing 0.2660 artinya pengaruh *activity based coeting* terhadap keunggulan bersaing sebesar 26.6%. Nilai R-Square pada persamaan kinerja organisasi 0.2969, artinya pengaruh *activity based costing* terhadap kinerja perguruan tinggi 29,69%

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari evaluasi untuk inner model yang selanjutnya adalah melihat koefisien jalur (*path coefficient*) pada tabel dibawah ini

Tabel 6: Hasil Path Coefficient

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistics
ABC→CA	0.5158	0.5231	0.0436	0.0436	11.8306
ABC→CP	0.5517	0.5973	0.0994	0.0994	5.5478
CA→CP	-0.0134	-0.0608	0.1075	0.1075	0.1249

Dari tabel 6 diperoleh hasil estimasi *inner weight* pada pengaruh *activity based costing* terhadap keunggulan bersaing menunjukkan T-statistics sebesar 11.8306 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh positif *activity based costing* terhadap keunggulan bersaing pada perguruan tinggi swasta di Kota Pekanbaru signifikan. Selain itu, nilai *original sample* sebesar 0.5158, dimana nilai tersebut positif. Hal ini menunjukkan bahwa *activity based costing* berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing pada perguruan tinggi swasta di Pekanbaru. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan diduga bahwa *activity based costing* berpengaruh terhadap keunggulan bersaing pada perguruan tinggi swasta di Pekanbaru terbukti (H1 diterima).

Hasil estimasi *inner weight* pada pengaruh *activity based costing* terhadap kinerja perguruan tinggi menunjukkan T-statistics sebesar 5.5478 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh positif *activity based costing* terhadap keunggulan bersaing pada perguruan tinggi swasta di Kota Pekanbaru signifikan. Selain itu, nilai *original sample* sebesar 0.5517, dimana nilai tersebut positif. Hal ini menunjukkan bahwa *activity based costing* berpengaruh positif terhadap kinerja perguruan tinggi swasta di Pekanbaru. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan diduga bahwa *activity based costing* berpengaruh terhadap kinerja perguruan tinggi swasta di Pekanbaru terbukti (H2 diterima)

Hasil estimasi *inner weight* pada pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja perguruan tinggi menunjukkan T-statistics sebesar 0.1249 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja perguruan tinggi swasta di Kota Pekanbaru tidak signifikan. Selain itu, nilai *original sample* sebesar -0.0134, dimana nilai tersebut negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan bersaing tidak berpengaruh terhadap kinerja perguruan tinggi swasta di Pekanbaru. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan diduga bahwa keunggulan bersaing berpengaruh terhadap kinerja perguruan tinggi swasta di Pekanbaru tidak terbukti (H3 ditolak)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan 1) terdapat pengaruh antara *Activity Based Costing* terhadap keunggulan bersaing dimana penerapan *Activity Based Costing* pada perguruan tinggi swasta di Pekanbaru akan baik dan mampu dalam meningkatkan keunggulan bersaing perguruan tinggi; 2) tidak terdapat pengaruh antara keunggulan bersaing terhadap kinerja perguruan tinggi dimana peningkatan keunggulan bersaing perguruan tinggi tidak akan mampu meningkatkan kinerja perguruan tinggi; 3) terdapat pengaruh antara *Activity Based Costing* terhadap kinerja perguruan tinggi, dimana penerapan *Activity Based Costing* yang baik akan mampu meningkatkan kinerja perguruan tinggi.

SARAN

Perguruan tinggi harus tetap mempertahankan penggunaan *Activity Based Costing* untuk memperoleh keunggulan bersaing dan meningkatkan kinerja perguruan tinggi. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa *Activity Based Costing* berpengaruh secara langsung pada keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi. Pada Indikator *Activity Based Costing* terdapat indikator yang kecil dan tidak berpengaruh yaitu *top management support*. Berdasarkan penelitian ini, maka pimpinan perguruan tinggi harus memiliki komitmen dalam suksesnya pelaksanaan *activity based costing*. Pada indikator kinerja perguruan tinggi terdapat indikator terkecil yaitu penelitian dan produktivitas. Berdasarkan penelitian ini perguruan tinggi harus mendorong para dosen untuk melakukan penelitian dengan melakukan pelatihan-pelatihan dan meningkatkan budget penelitian. Berdasarkan penelitian ini variabel keunggulan bersaing tidak berpengaruh dalam meningkatkan kinerja perguruan tinggi karena masyarakat lebih tertarik masuk perguruan tinggi negeri dibanding perguruan tinggi swasta. Untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang *Activity Based Costing* menambah variabel lainnya selain keunggulan bersaing dan kinerja perguruan tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, S. (2012). Effect of Core Competence on Competitive Advantage and Organizational Performance. *International Journal of Business and Management*, 7(1), 192-204.
- Antony, J.P. & Bhattacharyya, S. (2010). Measuring organizational performance and organizational excellence of SMEs-Part 2: an empirical study on SMEs in India. *Measuring Business Excellence*, 14(3), 42-52.
- Baykasoglu, A. & Kaplanoglu, V. (2008). Application of Activity Based Costing to a land transportation company: A case study. *Int. J. Production Economics* 116, 308-324.
- Blocher, E.J., Edward J., Chen, K.H., Cokins, G., & Lin. T.W. (2005). *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.
- Bogdanou, C., (2009). Activity Based Cost from The Perspective Of Competitive Advantage. *Journal of Applied Economic Sciences*, 4(7), 5-11.
- Chongruksut, W. (2002). *The Adoption of Activity-Based Costing in Thailand*. Unpublished undergraduate thesis, School of Accounting Finance. Victoria University.
- Chen, Y.C., Leu, D.J., & Chiou, H.C. (2006). The Impact of E-Supply Chain Capability on Competitive Advantage and Organizational Performance. *International Journal of Electronic Business Management*, 4(5), 419-427.
- Daft, R.L. (2000). *Organization Theory and Design*. (7th ed.). U.S.A: South-Western College Publishing, Thomson Learning.
- Dicky, Yoanes dan Martusa, Riki. (2011). Penerapan Activity Based Costing (ABC) System Dalam Perhitungan Profitabilitas Produk. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 69-89.
- Garrison, R.H., Noreen, E.W., Brewer, P.C. (2006). *Akuntansi Manajerial* (11th ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2006). *Structural equation modelling metode alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jamil & Lodhi (2015). Role of knowledge management practices for escalating universities performance in Pakistan; *Management Science Letters* 5 (2015) 945-960.
- Kennedy, T. & Affleck-Graves, J. (2001). The Impact of Activity Based Costing Techniques on Firm Performance. *Journal of Management Accounting Research*, 13, 12-45.
- Li, S., Ragu-Nathan, B., Ragu-Nathan, T.S., dan Rao, S.S. (2006). The impact of supply chain management practices on competitive advantage and organizational performance. *The International Journal of Management Science*, 107-124.

- Marlina, Evi (2017). Analisis Pengaruh Activity-Based Costing Terhadap Keunggulan Bersaing. *In Celschiteh prociding 2*, ECO 28-35.
- Porter, M.E. (1985). *Competitive Advantage Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: The Free Press.
- Rendy & Devie (2013). Analisis Pengaruh Activity Based Costing Terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Organisasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Universitas Kristen Petra*.
- Rogers, E.W. & Wright, P.M. (1998). Measuring Organizational Performance in Strategic Human Resource Management: Looking Beyond the Lamppost. *CAHRS Working Paper Series*, 135.
- Siswanto. (2004). Activity Based Costing Sebagai Metode Alternatif Meraih Keunggulan Kompetitif. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 3(1), 71-77.
- Sumarsid. (2011). Pendekatan Metode Activity Based Costing Pada Perencanaan Harga Pokok Produksi Untuk Memperoleh Keunggulan Bersaing. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Kewirausahaan "Optimal"*, 5(1), 71-90.
- Tracey, M., Vonderembse, M.A., dan Lim, J.S. (1999). Manufacturing technology and strategy formulation: keys to enhancing competitiveness and improving performance. *Jurnal of Operations Management*. 17, 411-428.